

## POLA PEMBINAAN GURU DALAM PENYEBUTAN HURUF HIJAIYAH PADA KELAS I DI MI GUPPI BORONG PA'LA'LA

Suriani, A. Marjuni, Hamka

Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas  
Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: suriani.suri@gmail.com

### Abstrak

Kata kunci:  
Pola Pembinaan  
Guru; Penyebutan  
Huruf Hijaiyah

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pola pembinaan guru, 2) Mengetahui Penyebutan Huruf Hijaiyah pada peserta didik pada kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la, 3) faktor pendukung dan menghambat pembinaan Guru dalam penyebutan huruf hijaiyah pada peserta didik kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pola pembinaan yang dilakukan oleh Guru yaitu menggunakan pola pembinaan kecakapan, pembinaan penyegaran dan pembinaan lapangan. Juga Metode *Iqra'* dan media permainan kartu huruf, permainan Bongkar pasang dan lirik Lagu sebagai alat yang digunakannya. 2) penyebutan huruf hijaiyah pada peserta didik kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la masih dalam kategori rendah dan masih dalam tahap pembinaan, 5 orang peserta didik yang sudah mampu Menyebutkan huru hijaiyah dengan baik dan 20 orang yang belum bisa menyebutkan huruf hijaiyah dengan baik dari jumlah peserta didik 25 orang). 3) Faktor Pendukung pembinaan guru dalam penyebutan huruf Hijaiyah peserta didik kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la diantaranya, sarana prasarana sekolah, Pemberian metode dan media, keterlibatan Orang tua di rumah

### Abstract

Keywords:  
Teacher Development  
Pattern; Mention of  
Hijaiyah Letters

*This research aims to: 1) know the pattern of teacher coaching, 2) Know the mention of Hijaiyah letters in students in class I at MI Guppi Borong Pa'la'la, 3) supporting factors and hinder teacher development in the mention of hijaiyah letters in grade I students at MI Guppi Borong Pa'la'la. This type of research used in this research is descriptive qualitative research, using a phenomenological approach. The results of this study indicate: 1) The pattern of coaching conducted by the teacher is using the pattern of coaching skills, coaching refresher and coaching field. Also the Iqra Method and the media card game letters, game Uninstall and song lyrics as a tool used. 2) mention of hijaiyah letters in class I students in MI Guppi Borong Pa'la'la are still in the low category and are still in the coaching stage, 5 students who have been able to Mention hijaiyah well and 20 people who have not been able to mention hijaiyah letters well from the number of learners 25 people). 3) Supporting Factors for teacher development in mentioning Hijaiyah letters for grade I students at MI Guppi Borong Pa'la'la include school infrastructure, provision of methods and media, involvement of parents at home.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana pembelajaran agar para peserata didik dapat mengembangkan potensi dirinya, dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 1 dikatakan; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam hidup perlu diketahui bahwa untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini, orang membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat menjadi kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Ilmu pengetahuan itu hanya dapat diperoleh dengan melalui proses belajar dan membutuhkan pembinaan guru.

Selain Orang Tua di rumah sebagai wadah pertama pesera didik untuk mendapatkan pembinaan maka sekolah adalah wadah yang kedua untuk peserta didik mendapatkan pembinaan oleh guru di sekolah karena di Sekolahlah tempat mengepresikan pengetahuan yang didapatnya dari rumah.

Guru sangat berperan penting bagi pembinaan peserta didik di sekolah, yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan di antaranya mengajarkan tentang Ilmu Agama

khususnya pelajaran al-Qur'an Hadist pada materi Huruf Hijaiyah Kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la. Firman Allah QS. Al-Baqarah/2: 129.

نَبِّئُوهُمْهُمْ ءَايَاتِكْ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رُسُولًا فِيهِمْ وَأَبْعَثْ رَبَّنَا  
ٱلْحَكِيمَ ٱلْعَزِيزُ أَنْتَ إِنَّا نَكُونُ فِيهِمْ وَأَلْحِكْمَةَ ٱلْحِكْمَةِ ٱلْحَكِيمِ

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkau yang maha kuasa lagi maha bijaksana.

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa seorang pendidik atau guru sangat berperan karena dialah yang membina peserta didik dari apa yang tidak diketahuinya menjadi tahu dan guru sebagai fasilitator ke arah penggalian potensi peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami penyebutan huruf hijaiyah.

Dalam mempelajari al-Qur'an kita benar-benar harus memahami penyebutannya karena salah penyebutan maka salahlah arti dari bacaan tersebut, oleh karena itu ketika kita ingin membaca al-Qur'an maka hendaknya kita mengetahui penyebutan hurufnya dengan benar. Dalam bacaan al-Qur'an terdapat Huruf al-Qur'an yaitu huruf hijaiyah yang kita harus Pahami cara penyebutannya dengan baik dan benar.

Huruf hijaiyah inilah yang pertama kali kita pelajari ketika kita ingin belajar membaca al-Qur'an dan apabila kita tidak bisa membedakan cara penyebutan hurufnya maka akan mengalami kesulitan dalam bacaan al-Qur'annya. Jadi anak mulai di bekali dengan ilmu Agama khususnya bacaan al-Qur'an mulai dari kecil.

Penulis melihat bahwa MI Guppi Borong Pa'la'la adalah salah satu Madrasah

Ibtidaiyah yang tahun demi tahun mengalami kemajuan di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Baik dari sisi kemajuan pembangunan dan kemajuan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap guru di MI tersebut. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan pola pembinaan guru terhadap penyebutan huruf hijiyah pada peserta didik. Oleh karena itu judul yang saya ajukan dalam skripsi ini tentang “Pola Pembinaan Guru terhadap Penyebutan Huruf Hijaiyah pada Peserta didik Kelas I di MI Guppi Borong Pa’la’la, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat menetapkan fokus penelitian dan deskripsi fokus yaitu, penelitian memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ada pada judul maupun rumusan masalah. Adalah pola pembinaan guru dalam penyebutan huruf hijaiyah peserta didik. Pola pembinaan guru dalam penyebutan huruf hijaiyah ini adalah adanya gambaran yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan penyebutan huruf hijiyah peserta didik. Agar tidak timbul kesalahpahaman dan pengertian dalam memahami konteks judul penelitian ini.

Pola adalah gambar yang dipakai untuk menghasilkan sesuatu yang di rancang. Pola yang dimaksud adalah model atau bentuk yang digunakan dalam pembinaan guru. Pembinaan berasal dari kata bina (bangun atau membangun) dengan tambahan awalnya “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti pembangunan atau cara untuk melakukan pembinaan. Sedangkan Guru dapat diartikan seseorang yang pekerjaannya mengajar. Jadi pola pembinaan adalah sebuah gambaran yang digunakan oleh guru sebagai cara untuk melakukan suatu pembinaan kepada peserta didik dalam mengajarkan huruf hijaiyah. Dalam penelitian ini pola pembinaan ditekankan pada interaksi guru dan peserta didik secara langsung dengan menggunakan beberapa gambaran yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru atau pendidik yang berwenang dan

bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta berperang dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didik baik secara individual dan klasikal di kelas maupun di luar kelas.

Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya.

Guru memiliki peran penting bagi kemajuan terhadap kecerdasan bangsa, guru dipundaknya memikul beban yang sangat berat karena tanggungjawabnya ikut serta membangun generasi penerus bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa bergantung penuh terhadap peran dan tanggung jawab seorang guru. Untuk itu sebagai seorang guru harus meningkatkan profesionalitasnya baik dalam ilmu pengetahuan yang dikembangkannya maupun tingkah dan perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Adapun pola pembinaan yang dilakukan guru diantaranya:

a. Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan, *skill training*, diadakan oleh guru selaku pembina dalam mengajarkan huruf hijaiyah untuk membantu para peserta didik guna mengembangkan apa yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan dalam meningkatkan penyebutan huruf hijiyah dengan tepat. Maksud dari kecakapan ini guru meningkatkan pengajaran dalam pembinaan huruf hijaiyah menggunakan metode dan media.

b. Pembinaan Penyegaran

Pembinaan penyegaran merupakan pengulangan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru agar peserta didik dapat menambah cakrawala dan pengetahuan yang sudah ada, terkhususnya pada kemampuan peserta didik dalam menyebutkan huruf hijaiyah.

c. Pembinaan Lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung yang di peroleh dalam pembinaan guru kelas, di luar kelas bahkan di rumah sendiri oleh orang tuanya masing-masing.

Metode yang di gunakan guru dalam pembelajaran membaca al-Qur'an yaitu:

a. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* adalah suatu cara dalam mempelajari al-Qur'an dengan menggunakan sistem (CBSA) atau cara belajar santri aktif. dalam pembelaran menekankan kepada kemampuan membaca, menyebutkan huruf, kata, kalimat sampai pada bacaan al-Qur'an, metode ini mengandung didalamnya pengenalan huruf dan tanda baca, pengenalan bunyi serta susunan kata, dan kalimat yang harus di pahami dan dibaca serta dikembangaka lebih jauh kata, kalimat dan bacaan yang lebih rumit disertai pemahaman tajwid yang harus diperhatikan.

b. Metode al-Banjari

Buku Pegangan peserta didik belajar membaca al-Qur'an ialah "al-banjari" yang terdiri dari empat jilid. Penyusun buku berpendapat bahwa hal yang paling mendasar dalam belajar al-Qur'an dengan metode apapun mesti menguasai bentuk huruf dan bunyinya.

c. Metode *Qira'ah*

Metode *Qira'ah* adalah metode yang pertama kali ditemukan oleh Suriadi, S.Pd.I yang kemudian memberikan buku *Qira'ah* yang merupakan metode super cepat membaca fasih yang dilengkapi dengan ilmu tajwid, ayat-ayat pilihan, doa harian, bacaan shalat, dan kartu surah Yasin. Metode *Qira'ah* adalah panduan membaca al-Qur'an dengan pendekatan banyak membaca latihan atau dengan sistem *Qira'ah* yang memiliki cirri khas dengan dilengkapi gambar.

Dalam metode ini tidak semua metode di gunakan oleh guru pada pembelajaran tentu guru memilih metode yang cocok pada materi ajar yang akan diajarkan seperti pada materi

huruf hijaiyah guru tentu memilih metode yang cocok dengan materi tersebut.

Disamping guru penggunaan metode, guru juga memerlukan bantuan termasuk media pembelajaran yang cocok untuk di terapkan kepada peserta didik demi kelancaran proses belajar dikelas. Adapun medianya yang digunakan yaitu:

a. Media Kartu Huruuf Hijaiyah

Media kartu adalah media visual yang merupakan bagian dari media sederhana yang terbuat dari kertas berwarna berbentuk persegi yang bertuliskan huruf/kata. Maksud uraian tersebut dengan menggunakan kartu huruf hijaiyah yang berisi tulisan huru-huruf hijaiyah yang di tulis dari *Alif* sampai *Ya*, guru membuat semenarik mungkin juga dapat menjadi alat permainan dalam pembelajaran huruf hijaiyah sehingga peserta didik tertarik dan bersemangat.

b. Media Bongkar Pasang

Bongkar pasang adalah suatu jenis permainan yang bisa membantu membangun kordinasi mata, tangan, oleh karna itu dalam penyebutan huruf hijaiyah media bongkar pasang memiliki manfaat yang sangat besar karna peserta didik dengan mudah menyebutkan hurufnya jika cara penyusunannya sudah tepat.

c. Bentuk Lirik lagu

Selain media dari visual terdapat juga media audio yang dapat membantu guru dalam proses pembinaan dan dapat pula membantu peserta didik dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan teori di atas bahan ajar audio pada pembahasan ini yaitu bahan ajar bentuk lirik lagu pada penyebutan huruf hijaiyah bagi peserta didik.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata penyebutan berarti pengejaan, pelafalan dan pengucapan. sedangkan huruf hijaiyah adalah huruf hijaiyah yang terdiri dari dua kata yaitu huruf dan hijaiyah, huruf adalah bentuk jamak dari (*ف الحرف*) yang berarti bagian terkecil dari lafal yang tidak dapat membentuk makna tersendiri kecuali harus dirangkai dengan huruf lain. Jadi dapat di simpulkan

bahwa penyebutan huruf hijaiyah merupakan pelafalan huruf hijaiyah yang terdiri dari 29 huruf dimulai dari huruf *ا* (*Alif*) dan diakhiri dengan huruf *ي* (*Ya'*) dengan makhraj yang benar.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian tentang pola pembinaan guru terhadap penyebutan Huruf Hijaiyah pada peserta didik kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Karena penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan data statistik. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Artinya penelitian mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan.

Sumber data merupakan suatu komponen untuk mendapatkan suatu informasi yang menyangkut dengan penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sumber data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer adalah dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya dalam hal ini adalah subjek peneliti yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Maksudnya yaitu data yang diperoleh dari informan. Adapun yang menjadi sumber data adalah guru kelas I MI Guppi Borong Pa'la'la.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis berupa catatan, gambar benda-benda lain yang dapat memperkaya data sekunder. Oleh karena itu data sekunder merupakan data

pendukung terhadap data primer yang diperoleh di lapangan yang dapat memperkuat calon peneliti dalam mempertanggungjawabkan penelitiannya. seperti data arsip sekolah foto-foto dan rekaman video yang dibutuhkan peneliti.

Sumber data sekunder adalah keseluruhan peserta didik kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la dengan jumlah 25 peserta didik, data arsip sekolah foto-foto dan rekaman video yang dibutuhkan calon peneliti. Alasan peneliti mengambil subjek penelitian di kelas I karena berdasarkan judul skripsi saya dan materi ajar tentang huruf hijaiyah yang diajarkan pada peserta didik kelas I (satu).

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan standar data yang ditetapkan serta peneliti akan mengalami kesulitan tanpa menggunakan teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti turun langsung kelapangan, dalam hal ini lingkungan sekolah MI Guppi Borong Pa'la'la untuk mendapatkan data-data yang konkret. pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Adapun instrumen dalam penelitian ini terdiri atas: pedoman observasi, pedoman wawancara, Catatan Dokumentasi.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yakni penyusunan data dijelaskan, dianalisis dan dikumpulkan. Proses pengolahan data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Data yang disimpulkan kemudian diolah dan dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAAN

### Pola Pembinaan Guru dalam Penyebutan Huruf Hijaiyah Peserta Didik Kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la.

Dalam pembinaan, tentunya guru memerlukan pola atau gambaran yang dapat membantu seorang guru dalam proses peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyebutkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Adapun Pola yang digunakan oleh guru dalam pembinaan penyebutan huruf hijaiyah peserta didik kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la, sesuai pernyataan informan sebagai berikut:

“Ketika saya ingin mengajarkan Peserta didik huruf hijaiyah tentu saya tidak sembarangan juga mengambil tindakan maksudnya memakai bentuk pengajaran yang tidak cocok dengan materi huruf hijaiyah, saya juga harus pintar-pintar memilih bentuk pembelajaran yang tentunya akan muda saya lakukannya dan anak- anak juga memahaminya.

Berdasarkan ungkapan Ibu Sajariati, kegiatan dalam pola pembinaan yang digunakan yaitu pola kecakapan dalam menjalankan Pembinaan, setiap guru tentu mempunyai kecakapan atau *skill Training* tertentu baik itu dari segi pemilihan metode dan media pembelajaran yang dapat memudahkan mereka menyampaikan materinya seperti pada pembelajaran huruf-huruf hijaiyah.

Olehnya respon dari Informan Ibu Sajariati sebagai berikut:

“Ketika memberikan materi ajar kepada peserta didik saya menggunakan metode iqra' karena menurut saya metode iqra' adalah metode yang tepat saya gunakan utnuk membina peserta didik dalam pengenalan awal huru-huruf hijaiyah. Dari iqra' 1 itu awal pengajarnya sampai ؤ dengan mengulang-ulang.

Oleh karena itu seperti pembahasan ini bahwa, metode Iqra' merupakan metode yang tidak lazim lagi di dengar karna hampir semua

pembina memberikan pengajaran metode dalam membekali peserta didiknya dengan kefasihan dalam menyebutkan dan membaca al-Qur'an. Metode Iqra' adalah cara cepat membaca al-Qur'an melalui beberapa jilid, mulai jilid 1-6 cara ini lebih efektif dalam mengantarkan peserta didik utnuk bisa cepat membaca al-Qur'an. Metode ini dilakukan disemua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan menula. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan yaitu:

“Langkah pertama yang saya lakukan itu ketika menerapkan metode *Iqra'* kepada peserta didik itu saya memulai memperkenalkan Iqra' jilid satu yang isinya itu ا = آ dan ب = ب itu pada lembaran pertama, jika ia sudah lancar bacaan dan penyebutannya sudah benar maka barulah saya pinda ke lembar berikutnya ini dilakukan ketika di TK-TPA. Langkah kedua ketika di sekolah saya memperkenalkannya dengan dua bentuk huruf yang ada barisnya dan tidak ada barisnya lalu saya suruh sebutkan huruf hijaiyah tidak ada barisnya dan setelah itu huruf yang ada barisnya”.

Salah satu kelebihan metode ini yaitu metode iqra' disusun secara sistematis dan urut mulai dari bahan ajar yang paling ringan samapai paling berat, kefasihan bacaan dapat tercapai dengan baik hal ini dikarenakan sistem pembelajaran yang dilakukan secara bertahap.

Dari ungkapan tersebut guru dalam pembinaan penyebutan huruf hijaiyah menggunakan metode iqra' tetapi perlu di pahami bahwa metode iqra' memiliki kendala ketika seorang guru menoton maksudnya guru langsung mengajarkan penyebutannya dari huruf kasrah, fatha, dommah dan seterusnya tidak dari pengenalan huruf hijaiyah sehingga peserta didik tidak mampu menyebutkan huruf hijaiyah dengan tepat sesuai makhrajnya, karena itu seorang guru perlu memperhatikannya. Hasil wawancara dengan ibu sajariat sebagai berikut:

Jika “saya mengajarkan cara menyebutkan huruf ؤ misalnya saya melatih dengan menjelaskan kepadanya bahwa penyebutan huruf tersebut dengan cara digigit ujung lidahnya sedikit, begitupun dengan huruf-huruf lainnya yang memerlukan kejelasan khusus dalam penyebutan huruf-huruf tersebut, namun peserta didik ini masih di kelas satu jadi kita harus menjelaskan sedikit demi sedikit dulu”.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses Pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media yang akan digunakan dalam proses pengajaran demi kelancaran pembinaan guru khususnya penyebutan huruf hijaiyah peserta didik. Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara informan dengan responden ia menggunakan beberapa bentuk media diantaranya:

a. Permainan Kartu Huruf Hijaiyah

Kartu huruf hijaiyah yang digunakan oleh guru dalam pembinaan penyebutan huruf hijaiyah merupakan alat peraga atau media belajar dalam rangka mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran. Dalam hal ini sesuai yang di kemukakan ibu Sajariati S.pd dalam proses pembinaan penyebutan huruf hijaiyah peserta didik adalah:

“iya, saya memberikan kartu huruf kepada peserta didik dengan cara perorangan dan berkelompok dengan perorangan itu 1-5 huruf dalam satu pertemuan, misalnya pertemuan pertama huruf ( ا , ب , ت , ث , ج ), lalu saya bagikan kartu itu dan di susun pada tempat yang sudah saya sediakan jika berkelompok dan jika individu saya suruh susun di meja masing-masing dengan gaya perlombaan setelah disusun dengan rapi saya pandu peserta didik untuk menyebutkan huruf-huruf itu secara berulang-ulang”

Dalam permainan kartu tersebut tentu ada langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang guru agar permainan itu dapat terealisasi dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta didik, oleh karena itu

sesuai pernyataan Ibu Sajariati S.Pd dalam pernyataannya adalah:

“Pertama, jika dilakukan secara individu saya membagikan kartu terlebih dahulu di atas meja masing-masing peserta didik dengan posisi terbalik, kedua saya menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan ini, ketiga saya persilahkan peserta didik membuka kartu itu dan menjuks satu persatu peserta didik untuk menyebutkan huruf hijaiyah yang ia pegang. Jika dilakukan berkelompok setiap kelompok saya bagikan 5 huruf kelompoknya, lalu menyusun di hadapan mereka dengan rapi, jika sudah selesai menyusunnya silahkan mengangkat tangan, saya persilahkan untuk menyebutkan huruf-huruf tersebut. Tetapi dalam proses ini masih ada peserta didik membolak-balik penyusunan dan penyebutannya. Oleh karena itu maka peserta didik perlu pembinaan setiap saat”.

Ahli pendidikan anak menyatakan bahwa cara belajar anak yang paling efektif adalah dengan bermain. Dalam bermain anak dapat mengembangkan otot besar maupun otot halus, meningkatkan penalaran, memahami lingkungan, membentuk daya imajinasi dunia nyata dan mengikuti tata tertib dan disiplin.

b. Permainan Bongkar Pasang

Tidak asing lagi kita dengar permainan bongkar pasang yang dari dulu sampai sekarang menjadi salah satu pengisi keseharian kita, baik itu dalam bentuk bermain di rumah bersama teman maupun bermain sambil belajar di sekolah. Menurut Linda bermain merupakan peluang bagi anak untuk melakukan berbagai hal, dari situasi itulah yang membuat anak belajar, belajar tentang objek, kejadian, situasi, mereka juga berlatih mencari sebab akibat, dan berusaha mendapatkan sesuatu. Bongkar pasang adalah permainan yang menyusun suatu gambar atau benda yang telah dipecah dalam beberapa bagian yang bermanfaat melatih kecerdasan intelegensi anak. Media bermain bongkar pasang huruf hijaiyah itu yang digunakan guru dalam membina penyebutan huruf hijaiyah peserta didik di kelas I MI Guppi

Borong Pa'la'la. Berdasarkan hal itu makan hasil wawancara bersama responden:

“selain kartu huruf saya juga menggunakan media bongkar pasang, karena jika itu-itu saja media yang saya pake peserta didik akan bosan jadi saya membuat lagi media bongkar pasang tersebut, karna bahanya tidak jauh beda dengan kartu huruf dan tidak sulit saya dapatkan”.

Jika ada media maka ada langkah-langkah untuk merealisasikannya kepada peserta didik, maka langka-langkah tersebut yaitu:

“langka ini tidak jauh beda dengan langka kartu huruf, dan bisa juga di gunakan berkelompok dan individu, caranya saya berikan media itu ke depannya lalu membongkar dan saya acak, kemudian menyusun kembali ketempatnya, lalu satu persatu anggota kelompok meyebutkannya, ini jarang ada huruf yang tertukar-tukar karna dikerjakan secara berkelompok tetapi ketika di kerjakan perindividu peserta didik ada yang kesulitan menyusun begitupun menyebutkan”.

### c. Bentuk Lirik Lagu

Pada dasarnya peserta didik yang berusia 5-6 tahun cenderung senang dalam bermain sambil mendengarkan lagu-lagu anak-anak, karenanya mengenalkan nama-nama huruf hijaiyah melalui lirik lagu peserta didik akan megalami suasana hati yang menyenangkan dan bisa di tangkap dengan baik oleh pikiran juga kesenangan dan tingkat kebosanan itu akan berkurang jika dalam pembinaan penyebutan huruf hijaiyah peserta didik tersebut. Sesuai hasil wawancara bersama ibu sajarati S.Pd, sebagai berikut:

“Peserta didik menyebutkan satu persatu hruhnya dari ا (alif) sampai ي (ya) dan setelah itu saya suruh balik lagi dari ي (ya) sampai ا (alif) agar peserta didik lebih mampu menyebutkan dengan cara di acak agar mereka lihat apakah hruhnya sudah benar atau masih ada yang salah. Iya benar selain dengan media kartu saya juga memberikan pembiasaan

peserta didik ketika ingin menyebutkan huruf hijaiyah itu dengan menggunakan lirik lagu seperti lirik lagu yang ada di film animasi upin dan ipin yang menyebutkannya sampai tuntas, agar peserta didik merasa tertarik untuk mengetahui huru hijaiyah tersebut dan tidak menimbulkan kebosanan. Ini juga berlaku di beberapa pelajaran yang memang pantas diberikan bentuk pembinaan seperti itu”.

Sesuai pernyataan di atas dalam pembinaan penyebutan huruf hijaiyah tersebut bahwa ibu sajarati S.Pd disamping memberikan bentuk pembinaan menggunakan metode *Iqra'* juga menggunakan media kartu huruf hijaiyah, bongkar pasang huruf hijaiyah, untuk menghindari tingkat kebosanan peserta didik di kelas juga menggunakan lirik lagu.

Berdasarkan wawancara saya dengan informan dalam menggunakan pola penyegaran tersebut maka hasilnya yaitu:

“pada saat mulai awal pembelajaran baik itu bukan pelajaran al-Qur'an Hadits saya mengawalinya dengan membiasakan menyebutkan huruf-huruf baik itu huruh alphabet, angka-angka dan khususnya huruf hijaiyahnya terlebih dahulu sebelum masuk ke pembeajaran, ketika juga berbaris di depan kelas pasti saya berikan dulu tantangan untuk agar bisa masuk di kelas, itulah yang saya lakukan untuk membiasakan peserta didik”

Pada pembinaan tersebut informan menggunakan pola pembinaan penyegaran dalam proses pembinaannya, penyegaran maksudnya guru berikan pembiasaan-pembiasaan mengulang-ulang materi yang sudah di berikan oleh seorang guru dan diulangi kembali oleh guru tersebut yang dapat memberikan hasil yang baik bagi peserta didik dalam mengetahui pelajaran huruf hijaiyah.

Kebiasaan kebiasaan itu tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga dilakukandi rumah, berdasarkan hasil wawancara berssama informan sebagai berikut:

“Ketika mau pulang saya memberikan gntingan-guntingan kertas yang bersis huruf-

huruf hijaiyah atau saya suruh tuulis di bukunya, terkhusus itu pada peserta didik yang belum tau mngenal huru-huruf hijaiyah dan saya mengatakan kalau malam baca dulu ini (huru-huru yang sudah di tuliskan), kasi lihat orang tuamu lalu minta di ajari juga ketika ada wktu luamg saya biasanya anak-anak ketika saya lihat saya panggil lalu saya ajari”

Tidak hanya dilakukan ketika proses pembinaan di dalam kelas saja tetapi walaupun di rumah mereka masing-masing sebelum peserta didik pulang kerumahnya Ibu Sajariati membagikan lembaran kertas karton yang sudah di gunting yang berisi tulisan huruf hijaiyah dengan maksud dan tujuan di pelajari di rumah bersama ibunya dan ketika sore menjelang malang anak-anak ketempat mengajinyan pada saat itulah biasanya ibu sajariati memberikan ketika ada waktu luangnya dia memanggil anak itu dan memberikan sedikit materi. Pola pembinaan tersebut merupakan pola pembinaan lapangan yang dimana pembinaan tersebut dilakukan selain dikelas di luar kelas pun bisa dilakukan seperti dirumah dan lingkungan masyarakat tempat peserta didik bertumbuh dan berkembang.

### Penyebutan Huruf Hijaiyah Peserta didik Kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la.

Pada dasarnya memiliki kemampuan dalam menyebutkan huruf Hijaiyah merupakan kunci utama bagi setiap muslim dan muslimah agar mereka mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, juga merupakan modal besar bagi kehidupan manusia bahkan bisa menjadi tabungan di akhirat ketika telah kembali menghadap sang Ilahi, disebabkan sumber hukum islam yang pertama dan paling utama. Oleh karena itu sangat dianjurkan bagi setiap anak dapat mengetahui huruf-huruf al-Qur'an dan menyebutkannya dengan baik dan benar. Dalam QS al- Baqrah/2:121

مُؤْمِنُونَ أُولَئِكَ تِلَاوَتِهِ حَقَّ يَتْلُوهُدَا لِكِتَابِ آتَيْنَاهُمُ الَّذِينَ

الْحَسِرُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ بِهِ يَكْفُرُونَ مِنْ بِي

Terjemahnya:

Orang-orang yang telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.

Maka dari itu, kita terlebih dahulu mempelajari penyebutan huruf Hijaiyah, kesalahan dalam melafaskan atau menyebutkan huruf saat membaca al-Qur'an bisa merubah makna dari bacaan kita. Untuk memiliki kemampuan menyebutkan huruf hijaiyah diperlukan proses belajar dan latihan yang serius.

Berdasarkan observasi penyebutan huruf hijaiyah peserta didik di MI Guppi Borong Pa'la'la, maka peneliti dapat deskripsikan hasil tes observasi peserta didik yaitu diantara 25 peserta didik terdapat 5 orang peserta didik yang cara menyebutkan huruf hijaiyah sudah tepat dan dalam kategori mampu menyebutkan huruf hijaiyah sesuai makhrajnya. Dan 22 peserta didik yang belum tepat cara penyebutan huruf hijaiyahnya dan dapat dikategorikan belum mampu menyebutkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya.

Hal ini sesuai pernyataan Ibu Sajariati S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, sebagian peserta didik sudah bisa menyebutkan huruf dan membedakan huruf antara huruf yang satu dengan huruf yang lain dan dengan huruf yang sama bentuknya tetapi penyebutannya yang berbeda. Dengan pengolaan dan pembiasaan setiap hari sudah ada yang bisa walaupun belum sepenuhnya, dikarenakan peserta didik ini baru masuk di jenjang pendidikan tingkat sekolah

dasar atau madrasah yang sekarang masih di semester satu, jadi tingkat penyebutan huruf Hijaiyanya masih Rendah jagan masih ada yang belum masuk di TK TPA”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa berhasil atau tidaknya peserta didik dalam penyebutan huruf hijaiyah peserta didik kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la, maka sangat dibutuhkan pembinaan yang lebih baik bagi peserta didik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Guru Dalam Penyebutan Huruf Hijaiyah Peserta Didik Kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la.**

#### **1. Faktor Pendukung**

Manusia terlahir tidak langsung menjadi dewasa tetapi terjadi berbagai proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialami dimasa hidupnya. Berbicara mengenai pola pembinaan guru dalam penyebutan huruf hijaiyah peserta didik, tentunya tidak berjalan begitu saja, tetapi juga ada faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat.

Adapun faktor-faktor pendukung peserta didik dalam penyebutan huruf hijaiyah yaitu;

##### **a. Faktor internal atau faktor intelektual peserta didik**

Tentunya tidak lepas dari diri peserta didik itu sendiri/faktor intelektual, meskipun tidak menutup kemungkinan ada sebagian siswa yang belum mampu menyebutkan huruf hijaiya dengan baik. Seperti yang dikatakan ibu Sajariati S.Pd.

“Cepatnya menangkap pelajaran atau materi peserta didik itu di pengaruhi dari dirinya sendiri, cara pakaian yang rapi, ke aktifan bertanya dan menjawab jika ada yang tidak di mengerti oleh anak itu”

Berdasarkan ungkapan terebut bahwa sebahagian peserta didik itu sangat mudah dalam memahami setiap materi yang di berikan.

##### **b. Lengkapnya bentuk-bentuk pembelajaran**

Tidak lepas dari itu, guru maupun peserta didik dalam keberhasilan membina dan dibina tidak lepas juga dari sarana prasarana, baik gedung yang sangat memadai, kursi dan meja begitupun buku-buku dan media lainnya yang di butuhkan guru dalam mencapai suatu tujuan yang di inginkan. Seperti ungkapan ibu Sajariati S.Pd sebagai berikut:

“Sudah adanya ruangan kelas yang cukup nyaman bagi peserta didik, tempat duduk, meja, papan tulis, buku-buku pelajaran yang semaki lengkap, metode dan media pembelajaran seperti kartu huruf hijaiyah, Bongkar pasang, poster huruf hijaiyah dll yang dapat membantu”

Ada beberapa faktor telah di ungkapkan di atas namu peserta didik masih membutuhkan hal-hal yang lainnya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya yang dapat disebut faktor keluarga, keluarga merupakan lingkungan alamiah tempat berlangsungnya pendidikan yang paling utama bagi seorang anak, pergaulan yang berlangsung didalam keluarga memberikan pergaulan terhadap anak yang dapat dilihat di dalam pergaulan di luar keluarga, anak merupakan cermin mini dari sebuah keluarga. Disinilah diletakkan rasa kasih sayang, kepatuhan, kewibawaan, sopan santun, kebiasaan, keteladanan, menghargai orang lain dan sebagainya.

##### **c. Tingihnya rasa peduli orange tua kepada anaknya.**

Zakiah Daradjat mengatakan, bahwa pergaulan dalam keluarga berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, suatu kehidupan keluarga yang baik, merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidik sekolah.

Dalam suasana keluarga yang demikian anak akan tumbuh dan berkembang cera wajar. Seperti ungkapan Ibu Sajariati S.Pd sebagai berikut:

“betul-betul kelihatan peserta didik yang tidak kesulitan dalam belajarnya itu di pengaruhi oleh orang tuanya yang memperhatikan kelengkapan peralatan sekolahnya sehingga sampai disekolah peserta didik itu sudah siap untuk belajar, dan masuknya peserta didik di TK TPA untuk lebih memperdalam bacaan Al-Qur’annya”

Terlihat jelas bahwa orang tua juga sangata membantu dalam keberhasilan belajar peserta didik dan dalam pencapaian tujuan yang ingin di capai oleh sekolah.

## 2. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam proses pembinaan penyebutan huruf hijaiyah peserta didik.

### a. Kemampuan intelektual yang kurang mendukung

Dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri peserta didik itu seperti fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperloeh dengan melihat, mendengar struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya. Oleh karena itu seuai pernyataan ibu sajarahati S.Pd, sebagai berikut:

“Adanya kelambatan dan daya serap yang rendah dalam mengetahui suatu pelajaran seperti pada pelajaran huruf Hijaiyah sulitnya membedakan huru-huruf yang sama sehingga tertinggal oleh teman-temannya yang lain, juga tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler BTQ di sekolah, jika ada maka pembinaan lebih terarah lagi”

Ketidak mampuan peseta didik dalam mengetahui huru-huruf hijaiyah, melafaskan atau menyebutkan dengan baik dapat menjadi tantangan bagi setiap guru untuk membuat peserta didik itu dapat mengetahuinya. Disamping kerja keras guru tentu memerlukan bantuan dari lingkungan khususnya keluarga yang sangat dekat dengan peserta didik dan

dapat pula menjadi salah satu faktor ketidak mampuan peserta didik akan sesuatu hal (penghambat).

### b. Faktor Keluarga

Zakiah Daradjat mengemukakan, bahwa islam memandang keluarga tidak hanya persekutuan hidup terkecil saja, melainkan juga sebagai lembaga hidup manusia yang member peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia di dunia dan akhirat.

Begitupun dengan hasil wawancara responden, Ibu Sajariati S.Pd, bahwa:

“Rendahnya pengetahuan Agama khususnya bacaan al-Qur’an orang tuanya sehingga anak itu kurang mendapatkan bimbingan khusus dari orang tuanya, Kurangnya kesadaran sebagian orang tua untuk memaksa anaknya belajar di rumah atau memasukkannya ke TK TPA, kurangnya sebagian perhatian orang tua sehingga peserta didik tidak lengkap peralatan belajarnya sampai di sekolah”.

Masih terkait tentang faktor apa saja yang menghambat pembinaan guru dalam penyebutan huruf hijaiyah peserta didik.

### c. kurangnya sarana dan prasarana yang menjadi faktor penghambat.

Sesuai pernyataan ibu Sajariati S.Pd, Sebagai berikut :

“walaupun sarana prasarana sampai saat ini sudah cukup, dan saya harap besok kedepannya lebih baik lagi, ya seperti tambahan media audio visual (LCD, Tape Recorder, Soundsistem dll), buku-buku pedoman baca tulis al-Qur’an yang lebih bervariasi.”

Berdasarkan argument yang di kemukakan di atas sampai saat ini pola pembinaan yang dilakukan yaitu menggunakan pola pembinaan kecakapan, penyegaran dan lapangan juga di bantu dengan adanya metode yakni metode *iqra'* media

kartu huruf hijaiyah, media bongkar pasang dan bentuk lirik lagu. Alhamdulillah berjalan dengan apa yang di harapkan oleh peneliti pihak sekolah dan tentunya oleh ibu guru itu sendiri.

Dengan adanya pola tersebut, pembinaan dalam penyebutan huruf hijaiyah pada peserta didik kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la sudah mengalami peningkatan dari yang tahun-tahun sebelumnya, yang dulunya guru hanya menekankan metode *iqra'* yang langsung memiliki tanda baca, tidak pada huruf hijaiyah murni yang tidak memiliki tanda baca. Tidak menggunakan media kartu huruf, media bongkar pasang dan bentuk lirik lagu hanya menggunakan papan tulis saja sebagai alat yang digunakan. Penggunaan pola ini mulai dilakukan pada terbitnya kurikulum 2013 sampai sekarang, walaupun pada penggunaan metode *Iqra'* adalah metode lama, tetapi dengan pembaharuan metode *Iqra'* dengan bentuk (CBSA) Cara Belajar Siswa Aktif. Oleh karena itu agar tingkat penyebutan huruf hijaiyah peserta didik lebih bagus lagi maka harus adanya pembinaan lanjutan dan pembiasaan terus menerus dan juga pada pembinaan penyebutan huruf hijaiyah murninya lebih tingkatkan lagi karena itu juga dapat membantu peserta didik dalam mengetahui bacaan-bacaan al-Qur'an dan agar ibu guru menambahkan alat peraga (media) dll, demi keberhasilan suatu tujuan yang diinginkan baik bagi peserta didik, ibu guru maupun lembaga pendidikan.

## KESIMPULAN

Pola pembinaan Guru dalam penyebutan huruf Hijaiyah kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la. Guru dalam pembinaannya menggunakan pola Kecakapan, Penyebaran dan lapangan. Juga dalam proses pembinaannya itu menggunakan metode *Iqra'* dan bentuk media permainan kartu huruf, permainan bongkar pasang bentuk lirik lagu yang sudah di jalankan selama kurikulum 2013 di haruskan pada setiap jenjang pendidikan.

pembinaan guru dapat di kategorikan sudah berkembang dan mengalami perubahan seperti apa yang di harapkan, walaupun itu, guru tentu harus melanjutkan pembinaan penyebutan huruf hijaiyah agar peserta didik mampu menyebutkan huruf hijaiyah dengan fasih dan bacaan-bacaan al-Qur'an nantinya sudah tidak mengalami kesalahan dalam penyebutan huruf ketika membaca al-Qur'an.

Penyebutan huruf hijaiyah peserta didik kelas I di MI Guppi Borong Pa'la'la berdasarkan hasil tes dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 25 peserta didik, maka terdapat 5 orang peserta didik sudah mampu menyebutkan huruf hijaiyah dengan baik dan 22 peserta didik yang belum mampu menyebutkan secara keseluruhan huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Oleh karena itu kemampuan menyebutkan huruf hijaiyah peserta didik tidak sesuai dengan penyebutan huruf hijaiyah yang sebenarnya, akan tetapi sesuai pernyataan guru gurnya bahwa kelas satu sekarang masih dalam proses pembinaan awal (siswa baru).

Faktor Pendukung dan penghambat guru dalam penyebutan huruf hijaiyah yang dirasakan oleh guru tersebut bahwa semua itu dari faktor internal peserta didik itu sendiri, faktor keluarga dan sarana prasarana sekolah, mulai dari peserta didik yang beragam, ada yang intelektualnya bagus dan ada juga yang belum oleh karenanya masih membutuhkan perhatian yang lebih serius, dari faktor keluarga sendiri. Anak yang orang tuanya perhatian pasti jauh berbeda dengan orang tua yang cuek atau kurang perhatian kepada anaknya itu juga dapat berpengaruh tidak bagus pada perkembangan peserta didik. Dari segi sarana prasarana yang masih membutuhkan penambahan dan perbaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

- Bungin Burham. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Depertemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya disertai Tanda-tanda Tajwid Dengan Tafsir Singkat*. C.V Qur'an, Bayang.
- Imrotun. 2017. *Pembelajaran Huruf Hijaiyah Bagi Anak Usia Dini*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Kitab Sunan AT-Tirmidzih, *Kumpulan Hadist Shahih*. Libanon: Darul Kuttab Al-alamiyah Bairud.
- Surasman Otong. 2002. *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*. Jakarta: Gema Insani Perss. Cet. Pertama.
- Shohib Muhammad. 2007. Kementrian Agama RI, *Al-qur'an Tajwid dan Terjemahan Dilengkapi Dengan Asbabul Nuzul dan Hadist Sahih*, Revisi: Terjemahan oleh Lajnah Pentasihan Mushaf Al-qur'an Kementrian Agama RI, Bogor: Creative Media Crop Sy9ma.
- Satori Djam'an, Komariah Aan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV. Cetakan ketiga.
- Syaikh Abu Muhammad Al-Biq'a'I Al-Atsari. 2016. *40 Hadist Keutamaan Al-Qur'an*. Pustaka Syabb. Cetakan Pertama.
- Sugiyono,. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kantitatif, Kualitatif (R&D)*. Bandung: Renaka Cipta.
- Shihab Quraish M. 2003. *Tafsir Almisbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur-an*. Jakarta, Lentera Hati.
- Yusuf Kadar M. 2014. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Edisi ke Dua, Cetakan Pertama, AMZAH. 2014.